

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Populer

McQuail mengidentifikasi keaslian spontan dan keberadaan berkelanjutan sebagai atribut utama budaya. Masyarakat mengasimilasi dan mengintegrasikan berbagai elemen budaya yang diperolehnya melalui informasi yang disebarluaskan oleh media global, sehingga menghasilkan konstruksi paradigma budaya baru. Budaya populer mengacu pada unsur-unsur budaya yang diciptakan dan selanjutnya dianut oleh masyarakat tanpa disadari, kemudian diadopsi secara luas (Ardia, 2014: 12). Perspektif William (dalam Ardia, 2014:14) budaya adalah bahwa budaya populer mengacu pada fenomena budaya yang diapresiasi secara luas dan dihasilkan dengan tujuan untuk menyenangkan khalayak luas. Budaya populer dapat diartikan sebagai budaya yang dikonsumsi secara luas oleh massa dan diproduksi dengan menggunakan teknik produksi industri massal dengan tujuan menghasilkan uang dari penontonnya (Srinati, 2010:36).

Barker (2004, 13) menegaskan bahwa kajian budaya telah mencurahkan perhatian yang signifikan terhadap budaya populer. Dua gagasan mendasar yang digunakan dalam literatur kajian budaya awal adalah ideologi dan hegemoni. Storey (2008:49) menguraikan ciri-ciri utama budaya populer sebagai berikut:

1. Tren: sebuah fenomena baru yang memiliki banyak pengikut dan berpotensi untuk diakui sebagai bagian dari budaya populer;
2. Kesamaan: ciptaan manusia yang mendapatkan popularitas dan kemudian ditiru oleh banyak orang. Karya ini berfungsi sebagai katalis untuk karya-karya selanjutnya, menginspirasi kreasi mereka. Genre musik populer biasanya dicirikan oleh nada-nada yang sederhana dan mudah diingat.
3. Kemampuan beradaptasi: Budaya populer sering kali dianut oleh masyarakat karena sifatnya yang mudah diingat.
4. Daya Tahan: Sifat budaya populer yang bertahan lama sering kali dinilai berdasarkan kemampuannya bertahan dalam ujian waktu. Budaya populer mempunyai kemampuan untuk bertahan dan melindungi dirinya dari

pesaing-pesaing baru yang tidak mampu meniru kekhasannya. Agar budaya populer dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

5. Profitabilitas: Budaya populer memiliki kapasitas untuk menghasilkan keuntungan finansial yang besar dan menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi industri yang menopangnya. Budaya populer membawa perubahan baru dalam dunia kesenian dengan memunculkan keunikannya melalui karya-karya yang telah diciptakan dengan cara membawa nilai-nilai yang mampu memengaruhi masyarakat (Strinati, 2010:34). Segala hal yang berhubungan dengan budaya pop selalu menjadi center of attention yang dapat menarik masyarakat luas.

Burhan Bungin (2009:77–78) menyebutkan karakter budaya massa sebagai berikut:

1. Nontradisional: Budaya populer dan industri hiburan biasanya terkait erat dengan komunikasi massa.
2. Budaya massa bersifat populer: karya-karya yang dipengaruhi olehnya akan disebarluaskan melalui media massa, bahkan di kalangan kelas atas. Namun, para elit adalah bagian dari basis massa jika mereka dilibatkan dalam proses ini.
3. Budaya massa memproduksi: barang budaya massa mencakup infotainment, sejenis berita yang dapat diakses oleh semua individu dan kelompok dan ditujukan untuk masyarakat luas.
4. Budaya populer dan budaya massa saling terkait: Budaya populer dan budaya massa sangat terkait sebagai sumbernya. Sebenarnya budaya massa akan menjadi budaya populer jika menjadi budaya tradisional. Ludruk, campursari, dan Srimulat adalah beberapa contohnya. Pada mulanya seni tradisional diciptakan dalam masyarakat tradisional yang berkarakter tradisional; Namun, seiring dengan dipasarkannya media massa, budaya populer mengambil alih segala bentuk ekspresi seni. Masyarakat dari semua kelas sosial, baik di pedesaan maupun perkotaan, mengapresiasinya secara kolektif, tidak hanya mereka yang tinggal di pedesaan.
5. Diproduksi menggunakan biaya yang besar: Karena produk budaya massa mahal untuk diproduksi, maka mereka perlu mendapatkan laba atas investasinya. Produksi komersial budaya massa diperlukan untuk menjaga

keberlangsungan upaya-upaya ini dan untuk mendapatkan keuntungan atas modal yang disumbangkan kepada mereka.

6. Eksklusivitas: Budaya massa juga diproduksi semata-mata dengan menggunakan simbol-simbol kelas, sehingga memberikan kesan bahwa budaya tersebut diperuntukkan bagi masyarakat modern yang homogen, terkekang, dan tertutup. Kemampuan berpartisipasi dalam transformasi budaya massa merupakan prasyarat eksklusivitas budaya massa. Budaya populer akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Adanya fenomena globalisasi dan penyebaran secara pesat melalui teknologi adalah salah satu caranya. Budaya populer yang saat ini melanda dan akan terus berkembang di berbagai negara adalah arsitektur, film, televisi, periklanan, dan musik. Peneliti memilih untuk meneliti salah satu budaya populer musik yang berasal dari Korea Selatan.

2.2 Korean Wave

Sebutan populer Hallyu ini menjelaskan bagaimana popularitas penyebaran budaya dan produk dunia hiburan Korea Selatan yang menyebar secara massif melalui produk entertainment mereka seperti K-Pop dan K-Drama. Kata "Hallyu", juga disebut sebagai "Gelombang Korea", mengacu pada penyebaran budaya populer Korea secara global. Secara umum, Korean Wave menggugah rasa ingin tahu masyarakat untuk mempelajari bahasa Korea dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Korea di luar negeri (Okirianti, 2011).

Istilah Hallyu awalnya digunakan oleh jurnalis di Beijing sekitar pertengahan tahun 1999 di Tiongkok, sebagai respons terhadap lonjakan popularitas hiburan dan budaya yang luar biasa dan cepat di negara tersebut. Selanjutnya, perkembangan budaya populer Korea semakin intensif dan meluas hingga secara aktif merambah ke berbagai negara di Asia. Korea Selatan telah menyaksikan kebangkitan budaya populer, meliputi hiburan film, serial televisi, dan musik, yang telah muncul sebagai pengaruh budaya yang signifikan di dalam dan di luar Asia. Hallyu yang berasal dari Tiongkok dan kemudian menyebar ke Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan Afrika, telah muncul sebagai sarana utama wisatawan untuk mengakses Korea (Ardia, 2014: 12).

Pemirsa tertarik pada gambaran kontemporer masyarakat Korea yang digambarkan melalui gaya rambut dan gaya hidup. Menurut Amelita (2010: 30), penggambaran Korea dalam drama dan film, dengan penggambaran gedung-gedung tinggi, mobil mewah, dan gaya hidup makmur, menampilkan negara maju dan canggih. Drama Korea, sering disebut K-drama, adalah salah satu bentuk serial televisi populer dari Korea Selatan.

Menurut Ariffin (2013 : 22-23), budaya Korean wave merupakan pemasyarakatan budaya populer yang berasal dari Korea di negara-negara Asia lainnya. Budaya populer Korea Selatan meliputi film, serial televisi, dan musik, dan serial televisi telah menjadi salah satu simbol budaya populer Gelombang Korea. Sedangkan Budaya Gelombang Korea Menurut Han & Lee Korean Wave atau Hallyu adalah fenomena budaya populer Korea yang disebarakan melalui media massa, antara lain teater, musik, fesyen, tata rias, dan masakan. Dengan adanya globalisasi, budaya populer Korea semakin mudah merambah ke Indonesia, tidak hanya di Indonesia, Korean wave juga telah menyebar ke berbagai negara, antara lain Jepang, China, Hong Kong, Taiwan, dan negara Asia lainnya.

2.3 Media Sosial

Menurut Shoelhi (2015:125), media sosial, yang didukung oleh internet, memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia masa kini karena ia mempromosikan interkoneksi antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan terlibat dalam aliran informasi yang mudah diakses melalui internet. Pengguna internet dan media sosial semakin populer di seluruh dunia, dan komunikasi online mendorong dialog interaktif yang dapat memperkuat pemahaman antara berbagai budaya di tingkat internasional.

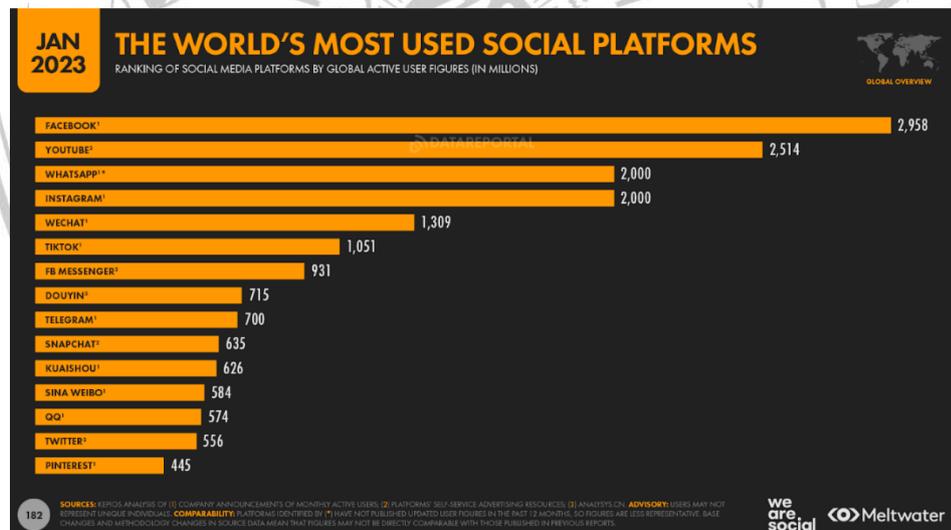
Media sosial atau jaringan sosial adalah bentuk media komunikasi online yang digunakan untuk berkomunikasi dari jarak jauh, memfasilitasi interaksi antara pengguna, dan mengumpulkan informasi dengan bantuan aplikasi khusus yang beroperasi melalui jaringan tersebut. Sasaran utama dari keberadaan platform jejaring sosial ini adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain dengan cakupan yang sangat luas.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan individu menampilkan diri dan terlibat dalam komunikasi, kerja sama, berbagi, dan interaksi dengan pengguna lain, sehingga membina hubungan sosial melalui internet. Dalam ranah media sosial, ada tiga kategori berbeda yang berkaitan dengan konsep sosial: pengenalan (kognitif), komunikasi, dan kolaborasi (Nasrullah, 2016).

2.4 Youtube

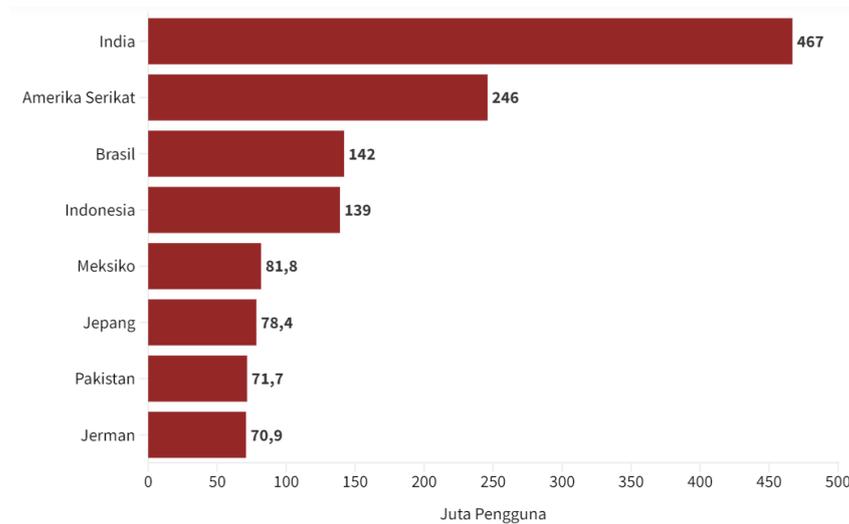
Youtube merupakan platform yang berisikan komunitas berbagi video sehingga pengguna Youtube dapat mengupload dan melihat segala macam video klip online yang telah diunggah oleh komunitas lainnya menggunakan web browser. Video tersebut dapat berupa hiburan, informasi dan lainnya (Miller, 2009:3).

Andrea Wilson (2015:4) menyatakan bahwa YouTube adalah situs berbagi video yang ditawarkan oleh Google, memungkinkan pengguna mengunggah dan melihat video secara gratis. YouTube mencontohkan transisi teknologi internet dari web pasif di mana pengguna hanya mengonsumsi konten ke web interaktif di mana pengguna dapat mengonsumsi dan membuat konten.



Gambar 2.1 Data Statistik Pengguna Sosial Media

Menurut data dari We Are Social pada Januari 2023 lalu yaitu Social Platform yang paling sering digunakan, Youtube menduduki nomor dua di dunia dengan perolehan 2,514 juta pengguna.



Gambar 2. 2 Data Statistik Pengguna Youtube di Indonesia

Sedangkan di Indonesia sendiri, terdapat 139 juta pengguna dengan urutan ke empat dunia setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Tentu dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa Youtube termasuk dalam media sosial yang digemari oleh masyarakat di dunia termasuk di Indonesia.

Youtube dapat dikategorikan sebagai bagian dari media sosial karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa media sosial adalah tempat untuk berhubungan dan melakukan interaksi dengan banyak orang. Sementara di Youtube sendiri memiliki fitur like, comment, dan share. Semua orang dapat bebas berinteraksi saling membalas komentar satu sama lain.

2.5 Musik Video

Video musik atau video klip sering kali disusun berdasarkan makna lirik sebuah lagu atau pengalaman batin penyanyinya. Pengalaman batin diperoleh dari kesulitan hidup dan pengalaman menghadapinya manusia lainnya. Setiap musisi mempunyai pendekatan yang berbeda-beda membuat video musik, ini tergantung pada keinginan dan pendekatan penyanyi dengan memasukkan pesan ke dalam video untuk mendeskripsikan substansi musik. Disebutkan bahwa video musik adalah film pendek pengiring musik, biasanya video musik berfungsi sebagai kebutuhan promosi untuk menampilkan suatu lagu atau album rekaman. (Moller, 2011:34).

Sedangkan F. Galeri (Galeri, 2011) mengartikan video musik sebagai kompilasi elemen visual yang disusun dengan atau tanpa efek tertentu, dan disesuaikan dengan konsep, lagu, instrumen, dan penampilan suatu grup musik. Tujuan dari video musik adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran akan lagu-lagu tersebut kepada khalayak umum.

Tidak terlepas juga dari tujuan pembuatan musik video dari Le Sserafim yang membuat video klip untuk memasarkan musik barunya yang sesuai dengan pengalaman batinnya, serta dalam musik video tersebut terdapat pesan secara tersirat dan tersurat.

2.6 Kesetaraan dan Keadilan Gender

Definisi Jary dan Jary tentang gender dalam Kamus Sosiologi para Sosiolog dan psikolog berpendapat bahwa psikologi sosial dan karakteristik bawaan dari "maskulin" dan "feminin" mendefinisikan gender secara lebih internal. Gender dipahami secara historis dan budaya dalam kaitannya dengan makna, interpretasi, dan manifestasi dari kedua variasi gender tersebut dalam konteks budaya yang beragam. Tentu saja, kondisi dan ekspresi sosial mempunyai dampak, dan pengalaman gender inilah yang menunjukkan bahwa gender lebih kompleks dari sekadar seks atau seksualitas (Salviana & Soedarwo, 2016).

Bisa dikatakan dari definisi diatas bahwa gender bukanlah hanya sekedar memiliki definisi secara seksualitas, tetapi kondisi sosial dan budaya yang tersebar di masyarakat juga memiliki dampak untuk mendefinisikan apa itu gender.

Konsep gender menghubungkan ciri-ciri tertentu yang diproduksi secara sosial dengan manusia. Misalnya, perempuan dipandang lemah, cantik, keibuan, pasif, dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional. Namun, kualitas juga ditransfer seiring berjalannya waktu dan sejarah. Misalnya, laki-laki bisa jadi baik hati, sensitif, dan keibuan, sedangkan perempuan bisa jadi kuat, logis, dan sebaliknya. Namun terlepas dari semua mobilitas tersebut, konstruksi sosiallah yang membedakan sifat-sifat bawaan setiap gender (Salviana & Soedarwo, 2016). Dari adanya perbedaan ini sebenarnya tidak akan menimbulkan permasalahan di masyarakat selama tidak terjadi hal yang tidak adil diantara keduanya. Namun pada kenyataannya perbedaan gender ini menyebabkan ketidakadilan bagi kaum perempuan maupun laki-laki.

2.6.1 Gender Equality

Menurut cdn.sida.se, kesetaraan gender secara tradisional dipahami sebagai laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kesempatan, dan kekuasaan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Frasa ini muncul dalam berbagai perjanjian internasional, termasuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2015 dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) tahun 1979. Agenda hak asasi manusia dan gagasan kesetaraan gender saling terkait erat. Tujuan perjuangan gerakan perempuan global untuk hak-hak perempuan juga dilambangkan dengan kata ini. Gagasan tentang kesetaraan gender, yang mencakup persamaan hak bagi semua orang tanpa memandang gender, non-diskriminasi, dan pemberdayaan perempuan, memiliki implikasi transformatif. Dengan kata lain, kesetaraan gender mengacu pada kondisi atau situasi apa pun yang setara, khususnya dalam hal status, hak, peluang, dan tidak adanya diskriminasi. Kesempatan yang sama tersedia bagi laki-laki dan perempuan. Namun kata ini mengabaikan fakta bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang unik.

2.6.2 Gender Equity

Menurut laporan dari genwest.org.au, *gender equity* mengakui bahwa “posisi awal” perempuan berbeda dengan laki-laki. Pandangan sosial dan stigma di masyarakat menjadi penyebab utama hal ini. Dikarenakan laki-laki dan perempuan berasal dari tempat yang berbeda, mungkin terasa tidak adil jika memberi mereka hak yang sama. Keadilan terhadap kebutuhan dan manfaat laki-laki dan perempuan di bidang kesehatan, pendidikan, dan kemanusiaan merupakan perhatian utama kesetaraan gender. Hal ini merupakan alokasi sumber daya yang adil sesuai kebutuhan berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, kesetaraan gender mengacu pada perlunya kebutuhan gender karena kebutuhan individu mungkin berbeda antara laki-laki dan perempuan atau antara dua orang. Dengan kata lain, kesetaraan gender adalah kualitas sikap tidak memihak dan adil. Memberi kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya adalah penekanan dari ungkapan ini.

Kesetaraan gender berarti menjamin persamaan kesempatan dan hak bagi laki-laki dan perempuan, yang mencakup hak asasi manusia yang sama bagi kedua gender. Keadilan dan kesetaraan gender dapat dicapai dengan menghilangkan prasangka buruk dalam masyarakat berdasarkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga memungkinkan terwujudnya kesetaraan gender yang sesungguhnya. Beberapa kelompok perempuan telah muncul untuk memerangi dan meringankan masalah gender, khususnya ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki di seluruh dunia. Feminisme libertarian radikal berpendapat bahwa peradaban patriarki, yang didominasi oleh laki-laki, menerapkan peran gender yang kaku untuk menjaga kepasifan perempuan dan aktivitas laki-laki. Gender dianggap sebagai komponen gender yang terpisah (Tong, 2006).

2.7 Kesetaraan Gender di Indonesia

Pada masa kolonialisme Belanda awalnya kesetaraan gender di Indonesia belum sepenuhnya terbentuk meskipun pada masa itu para perempuan Indonesia aktif melawan kolonialisme Belanda pada akhir abad ke-19 yang terlibat dalam gerakan perjuangan ini adalah Cut Meutia dan Emmy Saelan (Pangesti, 2021). Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan di Indonesia dijadikan budak seks oleh tentara asing pada masa penjajahan Belanda atau Jepang. Lebih lanjut, perempuan tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan tinggi kecuali mereka berasal dari kelompok bangsawan atau priyayi, sesuai dengan batasan tertentu (Convention Watch, 2007).

Namun kemudian Raden Adjeng Kartini muncul dan mengungkapkan dalam suratnya keinginannya untuk melanjutkan studi tanpa batasan. Kartini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia diasingkan selama empat tahun setelah menginjak usia dua belas setengah tahun, dan selama itu ia hanya diperbolehkan mengenyam pendidikan. Selain itu, Kartini adalah seorang feminis yang menentang kolonialisme dan feodalisme; ia menentang poligami karena dianggap sebagai pengingkaran terhadap martabat perempuan (Nalar Politik, 2017).

Presiden Soekarno mendukung gerakan feminis di Indonesia dengan mendidik dan meningkatkan kesadaran perempuan tentang peran mereka dalam perjuangan pasca kemerdekaan Indonesia dan berakhirnya era Orde Lama. Pada masa itu, terdapat organisasi perempuan seperti Gerwan yang aktif

memperjuangkan kepentingan perempuan (Nalar Politik, 2017). Ketika Orde Baru berkuasa, gerakan perempuan dihapuskan, dan perempuan diidentifikasi hanya sebagai istri dan ibu yang berperan di belakang laki-laki. Gerakan feminisme, yang sudah mulai terdengar sejak tahun 1960-an, mengalami perkembangan dalam tiga tahap.

Ketidaktahuan LSM mengenai pentingnya isu gender pada tahap pertama, yang berlangsung sekitar tahun 1975 hingga 1985, menyebabkan perselisihan antara aktivis perempuan dan aktivis lainnya. Fase berikutnya, yang berlangsung dari tahun 1985 hingga 1995, ditandai dengan pengenalan dan pemahaman mendasar tentang analisis gender dan fungsi gender dalam pembangunan. Pelatihan intensif memperkuat peningkatan pemahaman tentang isu gender. Fase terakhir, yang berlangsung dari tahun 1995 hingga saat ini, didefinisikan sebagai inisiatif untuk memasukkan gender ke dalam seluruh kebijakan dan inisiatif berbagai organisasi dan institusi akademis (Nalar Politik, 2017).

Mengutip dari pendapat Mansour Fakih (1999, hlm. 19–22), ketidakadilan gender memang terjadi di tengah masyarakat. Permasalahan gender yang umum terjadi di masyarakat meliputi hal-hal berikut:

- a. Marginalisasi perempuan. Salah satu dampak negatif dari ditinggalkannya perempuan adalah meluasnya kemiskinan, yang akhirnya berdampak pada laki-laki dan perempuan di banyak negara. Misalnya saja peristiwa eksploitasi perempuan, perempuan yang diperdagangkan, penggusuran, dan lain sebagainya. Perempuan seringkali terpinggirkan dalam pekerjaan, masyarakat, dan rumah tangga.
- b. Lingkaran penaklukan yang melanda perempuan. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan lebih mahir dalam menggunakan emosinya dibandingkan otaknya atau bahwa mereka lebih menghargai emosi dibandingkan akal sehat. Inilah alasan mengapa perempuan sulit menunjukkan kesan berwibawa ketika memimpin. Subordinasi ini diasosiasikan dengan sikap tidak berarti sama sekali. Itu juga dapat muncul dalam berbagai cara dan pada tempat yang bersifat tidak tertentu.

- c. Stereotip buruk terhadap perempuan. Stereotip dapat dilihat sebagai penilaian buruk yang terbentuk dari pengalaman pribadi. Dari sudut pandang kesetaraan gender, perempuan yang tampil menarik akan menarik perhatian laki-laki. Namun, jika mereka menjadi korban pelecehan seksual, masyarakat cenderung menyalahkan perempuan karena dianggap sebagai penghasut nafsu laki-laki.
- d. Penganiayaan terhadap perempuan. Secara umum, penyerangan terhadap kesejahteraan fisik atau emosional seseorang dianggap sebagai kekerasan. Isu gender adalah salah satu dari sekian banyak penyebab kekerasan, namun hal ini terjadi karena berbagai alasan. Beberapa contoh kekerasan yang menimbulkan banyak korban perempuan adalah dalam bentuk pornografi, pelecehan seksual, dan menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan.
- e. Beban ganda perempuan. Keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya rajin dan penuh kasih sayang, mereka tidak layak menjadi kepala rumah tangga. Karena itu, perempuan bertanggung jawab atas semua tugas rumah tangga. Perempuan biasanya merupakan pihak yang memikul beban dalam kasus-kasus yang muncul di kelas menengah ke bawah. Kenyataannya bahwa seorang perempuan bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja mencari nafkah.

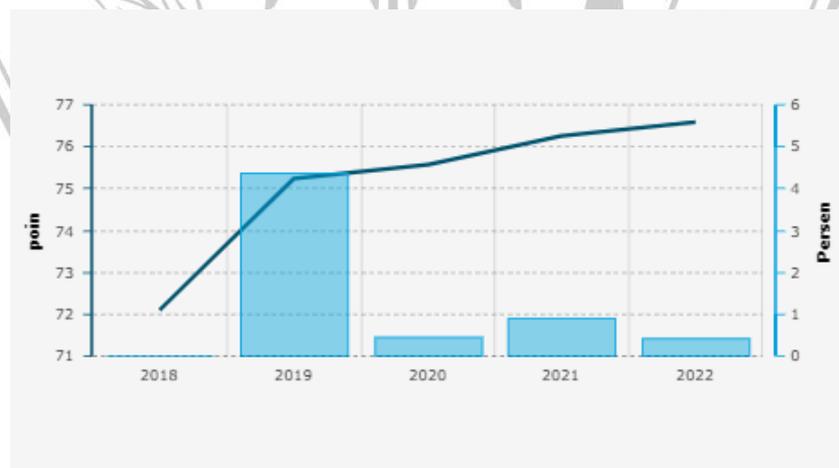
Namun ada juga permasalahan ketidakadilan gender yang dirasakan oleh laki-laki, disertai dengan stigmatisasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Saat ini, ada anggapan bahwa ketidakadilan gender hanya menimpa perempuan. Namun, diketahui bahwa laki-laki juga bisa mengalami bentuk ketidakadilan ini. Disparitas gender ini sebagian besar berfokus pada permasalahan yang dialami perempuan, namun mengabaikan penanganan ketidakadilan gender yang dihadapi laki-laki. Laki-laki biasanya menoleransi berbagai jenis ketidakadilan gender, yang dapat melemahkan rasa percaya diri mereka secara signifikan. Untuk lebih memahami konsep kesetaraan gender yang dalam konteks ini juga sering disebut dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kita dapat merujuk pada Rianingsih Djohani (1996:7) yang menyatakan bahwa gender mengacu pada peran dan tanggung jawab. yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan oleh

masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat mengenai karakteristik perempuan dan laki-laki yang sesuai.

Menurut definisi di atas, hal ini termasuk dalam kategori berikut: gender, seperti berikut ini:

1. Perempuan diharapkan mengurus rumah, sementara laki-laki dipandang tidak pantas;
2. Laki-laki memiliki tugas mengelola kebun dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya; perempuan hanya diharapkan membantu;
3. Laki-laki lebih berpeluang menjadi pemimpin masyarakat (kepala desa, lembaga adat, dan lain-lain);
4. Perempuan lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan PKK dan program kesehatan keluarga.

Laki-laki mendapat stigma di masyarakat karena tidak boleh menangis, sehingga menghalangi mereka untuk mengungkapkan perasaannya. Karena stigma ini, lebih banyak laki-laki yang memilih untuk menunjukkan kemarahan mereka daripada menangis ketika mereka kesal. Selain itu stigma beredar di masyarakat bahwa bahwa laki-laki perlu memiliki fisik yang kuat padahal kondisi fisik seseorang bisa dilihat dari kesehatannya sehingga tidak sedikit kondisi fisik laki-laki kerap menjadi sasaran bullying. Indikator terbaik kebugaran fisik seorang pria bukanlah kapasitas berat badannya, melainkan kondisi kesehatannya.



Gambar 2. 3 Data Indeks Pemberdayaan Gender Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per 11 April 2023, Indeks Pemberdayaan Gender menunjukkan tren kenaikan yang konsisten hingga

mencapai nilai 76,59%. Keterlibatan perempuan Indonesia di sektor ekonomi dan politik terus meningkat selama lima tahun terakhir. Menurut Databoks (2023), skor Dimensi Gender IPK menunjukkan peningkatan yang konstan selama pandemi. Pertumbuhannya sebesar 6,3% pada tahun 2020, diikuti oleh pertumbuhan sebesar 0,93% pada tahun 2021, dan pertumbuhan lebih lanjut sebesar 1,29% pada tahun 2022 (Databoks, 2023).

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan isu ketimpangan gender di Indonesia sebesar 0,447 poin, turun 0,012 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Dimensi pasar kerja IKG ditentukan oleh indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) baik gender, laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2023, akan terjadi peningkatan substansial dalam tingkat partisipasi angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan. Angka TPAK (Total Pengetahuan Aktivitas Jasmani) laki-laki diperkirakan mencapai 84,26 persen pada tahun 2023, meningkat sebesar 0,39 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya.

Min Usihen, Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), menekankan pentingnya masa sekarang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Beliau berharap agar seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan harus berpegang pada gagasan kolaborasi yang berkeadilan, yang menunjukkan partisipasi perempuan Indonesia dan laki-laki dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, berdasarkan perspektif ini, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender sebenarnya tidak hanya dirasakan oleh kaum perempuan, namun juga kaum laki-laki “dihantui” oleh stigma-stigma yang telah tertanam pada masyarakat. Namun, ketidaksetaraan yang paling disoroti di Indonesia merupakan dari kaum perempuan yang dikarenakan adanya budaya patriarki. Sehingga satu metode untuk melemahkan budaya patriarki adalah dengan mendidik perempuan tentang perlunya berhenti bersikap pasif dan berhenti percaya bahwa laki-laki juga harus berhenti aktif.

2.8 Kesetaraan Gender di Korea Selatan

Struktur patriarki telah berkembang di Asia termasuk di Korea Selatan. Korea Selatan menarik perhatian dunia internasional akibat era industrialisasi, modernisasi, dan globalisasi kontemporer abad ke-21, yang dalam hal ini mencakup budaya pop.

Konfusianisme intrinsik yang berkembang di masyarakat Korea berdampak pada patriarki Korea Selatan. Konfusianisme adalah filsafat moral yang berasal dari Tiongkok dan secara historis diadopsi oleh Korea sebagai ideologi negara pada masa Dinasti Joseon (1392–1910). Ajaran Konfusianisme di Korea Selatan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat seperti standar moral, pendidikan, ritual nenek moyang dan persepsi filosofi bangsa Korea (Keum, 2000:33). Konfusianisme juga berpengaruh dalam membentuk pola perilaku dan struktur keluarga (Park & Cho, 1995:117). Dari sinilah permasalahan terjadi, penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan terjadi akibat ditugaskan pada peran tertentu dalam ajaran Konfusianisme (Kaku, 1996:160-161).



Country	Rank		Score
	Regional	Global	
New Zealand	1	4	0.856
Philippines	2	16	0.791
Australia	3	26	0.778
Singapore	4	49	0.739
Lao PDR	5	54	0.733
Viet Nam	6	72	0.711
Thailand	7	74	0.711
Mongolia	8	80	0.704
Indonesia	9	87	0.697
Cambodia	10	92	0.695
Timor-Leste	11	95	0.693
Brunei Darussalam	12	96	0.693
Malaysia	13	102	0.682
Korea, Republic of	14	105	0.680
China	15	107	0.678
Vanuatu	16	108	0.678
Fiji	17	121	0.650
Myanmar	18	123	0.650
Japan	19	125	0.647

Gambar 2. 4 Data Indeks Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia 2023

Menurut Indeks Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia tahun 2023, Korea Selatan berada di peringkat 105 dari 146 negara dalam hal kesetaraan gender. Indeks kesetaraan gender Korea Selatan mencatat 0,680. Dalam hal diskriminasi terhadap perempuan, negara ini masih menduduki peringkat terburuk.

Dalam berita BBC News World Asia pada tahun 2022 silam, Korea Selatan telah mengangkat presiden baru bernama Yoon Suk-yeol. Presiden Yoon menyatakan bahwa keputusan perekrutan pekerja akan dibuat berdasarkan prestasi dan bukan berdasarkan gender. Hanya tiga perempuan yang dimasukkan dalam kabinetnya yang beranggotakan 19 orang. Kini, dengan alasan bahwa peraturan tersebut sudah ketinggalan zaman, ia berupaya untuk menghapus Kementerian Kesetaraan Gender, yang memberikan bantuan kepada perempuan dan korban kekerasan seksual. Memprotes penutupan tersebut dengan alasan bahwa hal itu akan berdampak buruk pada kehidupan perempuan, lebih dari 800 organisasi berkumpul untuk melakukan demo massa.

Perempuan di Korea Selatan masih tertinggal meskipun negara tersebut telah berkembang pesat menjadi salah satu negara terkaya di dunia, meskipun negara tersebut telah berkembang sebagai negara dengan kekuatan budaya dan ilmu pengetahuan. Korea Selatan memiliki kesenjangan upah gender yang paling besar dibandingkan negara kaya mana pun di dunia, dengan pendapatan rata-rata perempuan sepertiga lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ruang rapat dan politik didominasi oleh laki-laki. Hanya 5,8% jabatan eksekutif di perusahaan publik Korea Selatan yang kini dipegang oleh perempuan. Mereka masih diharapkan untuk menangani sebagian besar tugas pengasuhan anak dan rumah tangga.

Budaya pelecehan seksual yang meluas juga merupakan faktor lain. Meningkatnya kejahatan seks digital disebabkan oleh pesatnya perkembangan sektor teknologi, dimana perempuan direkam oleh kamera kecil yang tersembunyi ketika mereka membuka pakaian di ruang ganti atau menggunakan toilet

Perempuan Korea Selatan melahirkan gerakan #MeToo yang paling awal dan sukses di Asia pada tahun 2018. Gerakan tersebut adalah salah satu gerakan kampanye feminisme untuk melawan segala bentuk pelecehan seksual pada perempuan di media sosial. Namun, gerakan ini diikuti oleh gelombang anti-

feminisme yang melanda negara ini, yang didorong oleh para laki-laki muda yang takut bahwa perempuan akan diuntungkan dalam segala bidang. Gerakan anti-feminisme ada dikarenakan mereka khawatir akan adanya budaya yang sangat kompetitif antara laki-laki dan perempuan. Mereka telah berhasil membuat feminisme tampak buruk, sampai-sampai beberapa perempuan kini merasa malu atau bahkan takut untuk menyebutkannya. Terlebih lagi, mereka berhasil membuat presiden menjawab seruan mereka. (Mackenzie, 2022).

2.9 Feminisme

Kata "feminisme" umumnya mengacu pada interpretasi ideologis emansipasi perempuan karena banyak ketidakadilan terhadap perempuan dilatarbelakangi oleh gender korban. Kata "femina" dalam bahasa Latin mengacu pada feminitas, atau sifat perempuan. Gerakan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan merupakan cara lain untuk mengkonseptualisasikan feminisme (W.J.S. Poerardaminta, 1976: 281). Istilah "feminisme" digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena budaya. Tujuannya adalah untuk menjamin kemandirian ekonomi dan psikologis perempuan melalui pekerjaan (Malinowska, 2020). Karena variasi sosial budaya tersebut, definisi feminisme berbeda-beda pada setiap gerakan feminis.

Gerakan feminis dimulai pada akhir abad ke-18 dan mengalami pertumbuhan yang signifikan selama abad ke-20, terutama didorong oleh para advokat yang memperjuangkan tujuan-tujuan politik. Salah satu sudut pandang mendukung kesetaraan gender dalam hak-hak politik, sementara sudut pandang lain berpendapat bahwa kepentingan perempuan mungkin tidak terwakili secara memadai jika semua pemilih laki-laki secara eksklusif mendukung kandidat perempuan. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk mendapatkan keterwakilan politik bagi perempuan. Lebih jauh lagi, gerakan ini menyatukan individu-individu dengan kepentingan dan kesetiaan yang beragam, dan mungkin bertentangan (Cameron, 2018).

Dalam bukunya "Feminism Thought," Tong (2006) menegaskan bahwa feminisme mencakup banyak variasi yang sering memperkuat, memperbaiki, dan menantang ideologi feminis sebelumnya.

2.9.1 Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf

Wolf (dalam Muslimin, 2019:125) menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama sebagai manusia. Wolf menyoroti ketidaklayakan dalam mengambil keputusan bahwa satu gender lebih unggul dari gender lainnya. Ia menekankan pentingnya bagi para pendukung hak-hak perempuan untuk memahami dampak historis dari filsafat Barat, yang berpendapat bahwa manusia cenderung mengeksploitasi satu sama lain ketika mereka memiliki persamaan dan perbedaan. Ketika dua perempuan berbeda pendapat, bukan berarti harus saling serang antara satu dengan yang lainnya. Wolf menegaskan bahwa Perempuan berhak untuk mencapai prestasi dan kekuasaan. Naomi Wolf juga menyatakan dalam bukunya *Fire with Fire* (1993) bahwa feminisme kekuasaan mendorong perempuan untuk mengidentifikasi dan menunjukkan kekuatan bersama daripada mengidentifikasi kerentanan dan kelemahan yang dialami perempuan (Wolf, 1993, p. 53). Karena perempuan pada hakikatnya berhak atas kesetaraan gender, otoritas yang dimiliki Wolf memandang perempuan sebagai individu yang tidak superior dan tidak inferior terhadap laki-laki (Wolf, 1993, p. 53). Dengan kata lain, tidak ada gender yang lebih unik dari gender lainnya, dan karena gender mempunyai otonomi yang lebih besar dibandingkan gender lainnya, maka gender dapat digunakan untuk eksploitasi dan penindasan.

Dari adanya feminisme kekuasaan yang dicetuskan oleh Wolf maka dalam gerakan ini Wolf (1997:204) memberikan lima prinsip pemikiran:

- a. Perempuan sama berharganya dengan laki-laki memainkan peran penting dalam masyarakat, setara;
- b. Perempuan berhak memilih jalan hidupnya sendiri;
- c. Pengalaman perempuan semuanya bermakna, bukan sekedar omong kosong belaka karena di setiap pengalaman memiliki arti tersendiri bagi pelakunya;
- d. Perempuan mempunyai kebebasan untuk berpendapat dan menyatakan opini mereka masing-masing; dan
- e. Perempuan berhak mendapatkan rasa hormat dari orang lain.

Selain itu Wolf (1993:137-138) menyebutkan bahwa terdapat 16 tradisi feminisme kekuasaan yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan kekuasaan, yaitu:

- a. Menyadari kekuatan-kekuatan yang bertentangan dengan otonomi perempuan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan dan secara efektif untuk menolak kekuasaan;
- b. Menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang di lingkungan terdekatnya melalui pengambilan keputusan;
- c. Mendorong perempuan untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri dibandingkan menggabungkan suara mereka ke dalam berbagai identitas yang bertentangan dengan pendapat mereka.
- d. Feminisme kekuasaan erat kaitannya dengan isu seksual; dalam skenario ini, kesenangan atau kepuasan yang “baik” akan mempengaruhi kebijakan yang “baik” juga;
- e. Meraih dan menggunakan wewenang secara adil dan bertanggung jawab demi keuntungan diri sendiri dan orang lain;
- f. Mengakui bahwa uang adalah aspek kehidupan yang fundamental dan bahwa perempuan memerlukan stabilitas finansial untuk menjalani kehidupan yang mandiri, aman, dan menantang norma-norma sosial;
- g. membenarkan akan pengakuan dan popularitas sehubungan dengan prestasinya sehingga mereka dapat merasa bangga dengan prestasi mereka sendiri dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama;
- h. Mendorong perempuan untuk memenuhi semua kebutuhan, tujuan, dan pencapaiannya untuk mencegah kecemburuan antar perempuan,;
- i. Menerima dan bertoleransi terhadap keputusan perempuan lain mengenai kecantikan dan seksualitasnya; dalam hal ini, jangan mencoba ikut campur dalam urusan tersebut;
- j. Mengakui bahwa perempuan mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan laki-laki, termasuk sifat kompetitif, sifat agresif, menginginkan kekuasaan, egois, dan ingin mengambil keuntungan dari orang lain. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan perlu mengatur kecenderungan ciri-ciri ini;
- k. Perpaduan ideal peran tradisional laki-laki dan perempuan;

- l. Perempuan diharapkan bisa menerima otoritas dari segala sumber, termasuk perempuan lainnya;
- m. Perempuan dan laki-laki tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kelemahan karakter. Penilaian terhadap laki-laki harus didasarkan pada kekuatan supernatural yang melekat pada diri mereka, bukan pada gender mereka;
- n. Ingin setiap perempuan berani untuk menyuarakan opini masing-masing;
- o. Pemahaman bahwa melakukan perubahan sosial tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa perempuan hanya ingin bersenang-senang.

2.9.2 Feminisme Sosialis

Menurut Iris Young, feminis sosialis berusaha memanfaatkan "kelas" sebagai kategori utama studi mereka. Namun pendekatan ini gagal menjelaskan secara memadai kurangnya penindasan yang dialami perempuan di negara-negara sosialis. dibandingkan perempuan di negara-negara kapitalis. Young berpendapat bahwa kelas, karena buta gender, bukanlah istilah yang cukup untuk menganalisis penindasan khusus terhadap perempuan. Sebaliknya, Young berpendapat bahwa konsep yang melekat gender, seperti "pembagian kerja", lebih tepat. Kemampuan untuk mengadaptasi teori feminisme Marxis menjadi teori yang mencakup seluruh kondisi perempuan, termasuk posisinya dalam rumah tangga dan tempat kerja, serta tugas reproduksinya, merupakan wujud kekuatan konseptual. Teks tersebut membahas hubungan seksual dan peran produktif perempuan (Tong, 1998:178-179).

Menurut Engels (1981:23), sistem patriarki bermula ketika manusia mulai mengenal konsep kepemilikan pribadi, yang merupakan salah satu bentuk kepemilikan. Menandakan pembentukan hierarki kelas. Munculnya sistem patriarki mengakibatkan perempuan terdegradasi pada peran domestik dan menuruti keinginan laki-laki. Penyebab utama dominasi laki-laki terhadap perempuan diidentifikasi oleh (Warani, 2016).

Kapitalisme melanggengkan dan memupuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sosialisme mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua kelompok berbeda: borjuasi, yang memiliki modal, dan proletariat, yang bekerja sebagai buruh di industri milik borjuasi. Marx, seorang sosialis, menyebut kedua kelas

tersebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar (Asmaeni, 2007:87-88 via Ulfa, 2015).

Jawaban yang diajukan feminisme sosialis adalah dengan membebaskan perempuan. Pertama, dengan memasukkan perempuan ke dalam sektor publik, perempuan dapat berkontribusi terhadap produktivitas dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Diperkirakan bahwa manusia akan memiliki sikap negosiasi yang lebih berpengaruh dalam interaksi mereka. Selain itu, penghapusan intuisi kekeluargaan juga perlu dilakukan karena erat kaitannya dengan kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan yang identik dengan kaum proletar.

Sebaliknya, ada rumah tangga komunal di mana semua anggota berkontribusi terhadap pekerjaan rumah, yang juga dilakukan secara kolaboratif. Oleh karena itu, feminisme sosialis terutama mengarahkan upayanya pada reformasi sistem yang ada, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang berdampak tidak hanya pada perempuan tetapi juga semua individu yang menderita akibat struktur ekonomi saat ini (Rokhmansyah, 2016: 54).

2.10 Basis Teori Yang Digunakan

2.10.1 Analisis Resepsi

Littlejohn (2009:828) menyatakan bahwa teori resepsi berhubungan dengan khalayak. Teori resepsi pertama kali dikembangkan dalam bidang komunikasi oleh Stuart Hall pada tahun 1974, dimana ia menjelaskan konsep "Encoding & Decoding in The Television Discourse". Buku tersebut menjelaskan bahwa pengkodean adalah tindakan pengirim pesan yang mengubah atau menyandikan pesan ke dalam bentuk verbal atau non-verbal sebelum ditransmisikan. Decoding adalah tindakan menafsirkan substansi komunikasi dalam media yang dilakukan oleh khalayak umum. (McQuail, 2004:326). Menurut Hall, teori analisis resepsi memungkinkan kita untuk menafsirkan dan memahami bagaimana pesan-pesan di media dirasakan oleh individu, yang mengarah pada pembentukan pemahaman yang berbeda. Teori analisis resepsi menyoroti pentingnya penerimaan khalayak dalam interpretasi pesan media. Penonton berperan aktif dalam memperoleh makna dari teks berdasarkan faktor kontekstual dan budaya yang berperan. Kutipan sumber "Burton, 1999: 186" mengacu pada halaman tertentu (186) dalam buku yang ditulis oleh Burton pada tahun 1999.

Teori resepsi ini memberi penekanan pada sudut pandang dan opini audiens dalam menghadapi konten media atau karya seni, sehingga khalayak dapat bebas mengartikan makna dari isi pesan dari media tersebut (Littlejohn, 2009:134-135). Konsep resepsi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973.

Menurut analisis resepsi, khalayak media dapat diklasifikasikan menjadi aktif atau pasif berdasarkan opini mereka. Dengan memberikan makna pada pengalaman dan persepsi berdasarkan apa yang mereka amati, khalayak menafsirkan teks media yang sudah beredar. Namun, penonton mengkonstruksi makna pesan tokoh melalui dedikasinya terhadap suatu aktivitas dan keyakinan atau pendapat orang lain sehingga makna ini tidak permanen atau konstan. Dimana materi media diinterpretasikan dan dipahami secara aktif oleh khalayak. Menurut McQuail, ada empat jenis audiens:

1. Audience sebagai kumpulan pembaca, pemirsa, pendengar, dan pemirsa. dimana pesan dalam komunikasi massa dikatakan diterima oleh khalayak. Keberadaannya tersebar luas.
2. Audience umum sebagai media. Strukturnya bervariasi dengan cepat dan tidak merata di wilayah-wilayah di mana penonton menyoroti hamparan luas dan organisasi sosial yang buruk.
3. Audience sebagai kelas politik atau sosial. Kelompok sosial yang sudah ada sebelumnya, agak otonom, berinteraksi, dan aktif yang dilayani oleh media tertentu namun keberadaannya tidak bergantung pada media dikenal sebagai khalayak.
4. Audience sebagai pasar. Landasan media yang berharga ditemukan dalam konteks ini, di mana khalayak dibandingkan dengan calon konsumen suatu barang atau jasa serta khalayak untuk jenis iklan tertentu yang berharga. (Hawari, 2019).

Menurut Hall dalam konteks resepsi, khalayak melakukan encoding/decoding melalui interpretasi beragam, yaitu dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi:

1. Posisi Dominan-Hegemonis: Audiens menerima pesan media sebagaimana adanya tanpa banyak perubahan.

2. Posisi Negosiasi: Audiens mengenali elemen-elemen pesan dominan, tetapi sebagian juga menolak atau merundingkan makna pesan tersebut.
3. Posisi Oposisi: Audiens memahami makna pesan, baik secara harfiah maupun konotatif, namun secara tindakan mereka menunjukkan penolakan terhadap pesan tersebut.

Dengan demikian, teori resepsi membantu dalam memahami bagaimana audiens menginterpretasikan dan merespons pesan media sesuai dengan konteks, budaya, dan pemahaman pribadi mereka.

2.10.2 Teori Individual Differences (Teori Perbedaan Individu)

Teori yang dikemukakan oleh Melvin D. DeFleur ini mengkaji variasi di antara orang-orang yang dijadikan sasaran media massa dan dampak yang ditimbulkannya terhadap mereka. Menurut gagasan ini, individu, sebagai penerima media yang dituju, mendapatkan pesan dari media yang selaras dengan keyakinan yang dipromosikannya. Kerangka psikologis mengubah respons terhadap pesan yang diterima. Dampak media massa terhadap khalayak bervariasi menurut perbedaan individu.

Anggapan dasar dari teori ini adalah bahwa organisasi psikologis individu manusia sangat berbeda, sebagian karena perbedaan biologis, tetapi juga karena pengetahuan yang tidak sama. Orang-orang yang dibesarkan dalam lingkungan yang tajam maka akan menanggapi dengan cara yang tajam pula. Mereka memperoleh berbagai sikap, nilai, dan kepercayaan dari lingkungan yang mereka pelajari, yang membentuk struktur psikologis yang membedakan mereka dari orang lain (Effendy, 2003:275).

Menurut DeFleur, khalayak merespons secara berbeda terhadap pesan media yang mengandung stimulus. Persoalan ini disebabkan oleh perbedaan atau sifat pribadi setiap orang, antara lain usia, watak, hobi, profesi, agama, dan lain sebagainya. “Stimulus spesifik yang terkandung dalam pesan media berinteraksi secara berbeda dengan karakteristik pribadi khalayak” (Sandjaya dkk, 1994: 188).

Teori Perbedaan khusus Melvin DeFleur berfokus pada bagaimana berbagai orang bereaksi terhadap media massa dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada ciri-ciri khusus mereka.

Dengan menggunakan ide ini, DeFleur menunjukkan bagaimana pengaruh media tidak konstan melainkan berfluktuasi berdasarkan karakteristik individu audiens. Hal ini berkontribusi pada pemahaman mengapa media dapat mempengaruhi individu secara berbeda dan mengapa strategi komunikasi media yang universal sering kali gagal.

Khalayak dapat menafsirkan suatu tampilan media dan menyerap pesan-pesan yang disampaikannya dengan menerapkan teori perbedaan individu. Saat mengamati suatu siaran akan melalui beberapa tahapan, seperti memperoleh informasi, menguraikan isi pesan, mengamati peristiwa-peristiwa penting, dan memahami pesan yang disampaikan oleh media.

Dapat disimpulkan bahwa teori perbedaan individu mengemukakan bahwa meskipun pesan atau stimulus yang sama diberikan, khalayak yang menerimanya melalui suatu media mempunyai karakteristik yang beragam atau bervariasi. Meski demikian, reaksi dan penafsiran yang muncul akan berbeda-beda pada setiap individu. Oleh karena itu, teori ini mempertimbangkan tindakan penonton yang meningkatkan persepsi.

2.10.3 Teori Category Social

Pakar yang memaparkan teori ini, Melvin L. DeFleur, menyatakan bahwa meskipun Teori Kategori Sosial dan Teori Perbedaan Individu memiliki beberapa kesamaan, namun keduanya berasal dari akar disiplin ilmu yang sangat berbeda. Menurut teori kategori sosial, dalam masyarakat industri perkotaan, terdapat afiliasi, kebersamaan, atau kategori sosial yang perilakunya hampir seragam ketika terkena rangsangan tertentu. Contoh karakteristiknya antara lain usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan afiliasi agama.

Teori Kategori Sosial adalah teori sosiologi yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat modern memiliki heterogenitas, populasi dengan ciri-ciri yang sebanding akan cenderung mengikuti pola gaya hidup konvensional yang serupa. Gaya, orientasi, dan kesamaan perilaku akan dikaitkan dengan fenomena seperti perilaku seragam di media. Individu yang termasuk dalam kelompok tertentu akan memilih dan bereaksi terhadap sinyal komunikasi dengan cara yang sama.

Teori Kategori Sosial lebih merupakan penjelasan daripada diskusi, namun dapat menjadi teori dasar kajian media massa jika dapat digunakan sebagai landasan tebakan dan sebagai panduan penelitian.

Kekuatan mendasar teori ini adalah pemeriksaannya yang cermat terhadap mekanisme yang melaluinya komunikasi dapat dan tidak dapat memberikan dampak. Hal ini membantu memperjelas cara masyarakat menerima informasi dengan menjelaskan bagaimana perbedaan individu dan afiliasi kelompok membentuk pengaruh media dan dengan menarik perhatian pada proses selektif.

2.11 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana penerimaan pesan feminisme kekuasaan oleh Putri Kampus UMM 2022 pada Musik Video *Le Sserafim : Fearless*.

2.12 Asumsi Dasar

Pada dasarnya sudut pandang orang terhadap suatu masalah berbeda-beda sesuai dengan perspektif pada orang tersebut, begitu juga dengan menganalisis perilaku penerimaan pesan feminisme kekuasaan oleh Putri UMM 2023 pada Musik Video *Le Sserafim : Fearless*. Untuk mengetahui perilaku penerimaan pesan feminisme oleh Putri UMM 2023 pada Musik Video *Le Sserafim : Fearless* peneliti menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall agar dapat mengidentifikasi perilaku penerimaan makna oleh Putri Kampus UMM 2022 pada pesan feminisme.

2.13 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan referensi dari penelitian sebelumnya untuk mencegah terjadinya plagiarisme antara penelitian ini dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Kutipan terhadap penelitian sebelumnya memainkan fungsi penting dalam menawarkan pandangan komprehensif tentang penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dengan fokus serupa.

Kajian awal menganalisis skripsi yang dilakukan oleh Naura Tuhfa Qurratu'ain, mahasiswa tahun pertama yang menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2022. Penelitiannya

diberi judul “Resepsi Audiens Terhadap Isu Feminisme Dalam Permasalahan Feminisme” Film “Moxie”. Penelitian ini mengkaji tanggapan tujuh individu, khususnya laki-laki, terhadap permasalahan feminisme yang ditampilkan dalam film Moxie. Dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa para informan memiliki pemahaman yang hampir sama dengan para informan pada umumnya memegang sikap Hegemoni Dominan di banyak sub-bab atau tema yang dibahas, yang menunjukkan persetujuan umum atau penerimaan penuh terhadap pesan feminis yang disampaikan melalui film Moxie. Para informan yang mengadvokasi perjuangan feminis baik dalam film Moxie maupun dalam film nyata kehidupan memperkuat penerimaan terhadap pendirian Hegemoni Dominan. Film Moxie dianalisis berdasarkan eksplorasi feminisme, termasuk tema, ide, dan metode komunikasinya. Di sisi lain, informan menganut sudut pandang Negosiasi dan mengakui ide-ide dan keprihatinan yang dibahas dalam film Moxie. Namun informan kurang setuju dengan penyajian film yang dinilai terlalu anarkis.

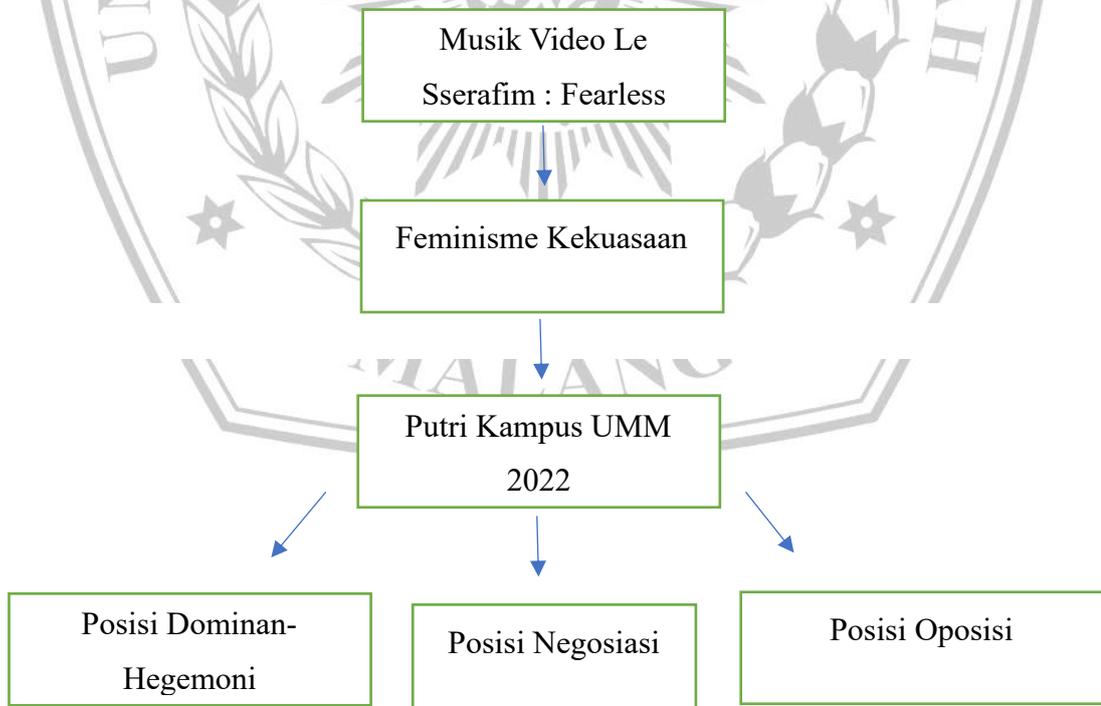
Kajian kedua adalah skripsi yang dilakukan oleh Lutfya Buatika Inka, mahasiswa S1 tahun pertama Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang tahun 2022. Berjudul “Resepsi Penonton Film Kim Ji -Young: Lahir tahun 1982 di Sumatera Barat dalam Konteks Feminisme Kekuasaan,” penelitiannya mengeksplorasi cara penonton menafsirkan dan merespons film tersebut. Penelitian Lutfya mengkaji penerimaan penonton terhadap film Kim Ji-Young: Born 1982 di Sumatera Barat dan implikasinya terhadap interpretasi feminisme kekuasaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa penelitian ini mengungkap dua sudut pandang berbeda di kalangan masyarakat Sumatera Barat terhadap film Kim JiYoung: Born 1982. Secara spesifik, satu informan memegang posisi dominan dalam hegemoni, sedangkan sembilan informan lainnya mengikuti sikap negosiasi. Menariknya, tidak ada informan yang mengambil posisi oposisi. Informan yang mempunyai posisi dominan dan kontrol setuju dengan prinsip-prinsip feminisme kekuasaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ifda Faidah Namura, mahasiswa S1 tahun pertama Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur, Surabaya, pada tahun 2022.

Penelitian tersebut bertajuk “Analisis Konstruksi Audiens Resepsi Feminisme di Instagram @Kalis.Mardiasih,” fokus mengkaji bagaimana persepsi khalayak terhadap feminisme di akun Instagram @Kalis.Mardiasih. Penelitian ini mengkaji persepsi audiens terhadap feminisme pada akun Instagram @kalis.mardiasih. Peneliti menemukan bahwa penafsiran dan penerimaan terhadap postingan terkait perkembangan feminisme di akun Instagram @kalis.mardiasih bervariasi antar individu. Variasi latar belakang budaya, pencapaian pendidikan, keyakinan agama, dan nilai-nilai pribadi di antara masing-masing informan menyebabkan kesenjangan ini.

Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji bagaimana Putri Kampus UMM 2022 mempersepsikan prinsip-prinsip feminis kekuasaan yang disampaikan dalam video musik “Le Sserafim: Fearless”. Media yang digunakan untuk penerimaan adalah media sosial, khususnya YouTube dengan menggunakan teknik analisis resepsi Stuart Hall dan mengangkat pandangan feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf. Subjek yang digunakan adalah Putri Kampus UMM 2022.

2.14 Kerangka Berpikir



Tabel 3. 1 Kerangka Berpikir